

URGENSI FILSAFAT ILMU DALAM PAI

Maspuroh, Alma Nur Marsya Ma'rif, Muhammad Faqih Ridwan, Fera Purnamasari

Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Al Azhary Cianjur

Jl. KH. Abdullah Bin Nuh Cianjur

drmaspuroh@gmail.com, almanurmarsya@gmail.com
mufqihridwan@gmail.com, purnamasarifera7@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) kerap dihadapkan pada tantangan dikotomi ilmu, pendekatan pembelajaran yang dogmatis, dan krisis epistemologi yang menjauhkannya dari konteks kekinian. Penelitian studi kepustakaan ini berupaya menawarkan filsafat ilmu sebagai landasan solutif atas persoalan-persoalan mendasar tersebut. Melalui pendekatan filosofis-analitis, kajian ini mengungkap bahwa filsafat ilmu memberikan fondasi yang urgent melalui tiga pilar utamanya. Pertama, dimensi ontologisnya memulihkan integrasi ilmu dengan menegaskan kesatuan sumber segala ilmu (Tauhid) dan menolak dikotomi. Kedua, dimensi epistemologisnya memperluas sumber dan metode pengetahuan, melahirkan cara berpikir kritis yang terintegrasi. Ketiga, dimensi aksiologisnya memastikan seluruh proses pendidikan bermuara pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa integrasi filsafat ilmu merupakan sebuah keniscayaan untuk mentransformasi PAI menjadi pendidikan yang membentuk insan kamil, generasi yang tidak hanya shaleh secara individu, tetapi juga cerdas, kritis, dan responsif sebagai agen perbaikan (muslih) dalam menjawab tantangan peradaban.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Epistemologi, Pendidikan Agama Islam

Abstract

Islamic Religious Education (IRE) often faces challenges such as the dichotomy of knowledge, dogmatic learning approaches, and an epistemological crisis that distances it from the current context. This literature study attempts to offer the philosophy of science as a solution to these fundamental problems. Through a philosophical-analytical approach, this study reveals that the philosophy of science provides an urgent foundation through its three main pillars. First, its ontological dimension restores the integration of science by affirming the unity of the source of all knowledge (Tawhid) and rejecting dichotomy. Second, its epistemological dimension expands the sources and methods of knowledge, giving rise to an integrated critical way of thinking. Third, its axiological dimension ensures that the entire educational process leads to the formation of character and noble morals. The research findings conclude that the integration of the philosophy of science is a necessity to transform PAI into an education that shapes perfect human beings, a generation that is not only pious as individuals, but also intelligent, critical, and responsive

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 634

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

as agents of improvement (muslih) in responding to the challenges of civilization.

Keywords: *Philosophy of Science, Epistemology, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Secara etimologis, filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*. Kata *philos* berarti pencinta atau pencari, dan *sophia* berarti kebijaksanaan atau pengetahuan. Secara terminologi, filsafat dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari seluruh realitas hingga sebab-sebab yang paling mendalam. Dalam konteks keilmuan, Filsafat Ilmu hadir sebagai cabang filsafat yang mengkaji dasar-dasar, metode, validitas, dan ruang lingkup suatu ilmu.

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban misi fundamental yang tidak hanya mentransfer pengetahuan ajaran agama, tetapi juga membentuk pribadi muslim yang utuh, cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia. Namun, dalam dinamika kehidupan modern, PAI sering dihadapkan pada tantangan pemikiran kritis, mulai dari pertanyaan mendasar seperti “Mengapa saya harus salat?” hingga persoalan kompleks seperti rekonsiliasi antara sains modern dan teks agama. Jika disampaikan sekadar sebagai kumpulan doktrin dan ritual yang kaku, PAI berisiko menjadi pembelajaran yang rapuh dan mudah goyah. Tantangan ini diperparah oleh dikotomi ilmu yang memisahkan ilmu agama (yang dianggap statis) dan ilmu umum (yang dianggap dinamis dan sekuler). Kesenjangan ini menciptakan kebingungan epistemologis dan aksiologis. Pertanyaan mendasar pun muncul: Bagaimana PAI dapat tetap relevan di era digital tanpa kehilangan akar keislamannya?

Di sinilah Filsafat Ilmu menempati posisinya yang sangat urgen. Sebagai “peta navigasi” yang crucial, Filsafat Ilmu dengan kajian mendalamnya pada aspek ontologi (hakikat ilmu), epistemologi (sumber dan metode) dan aksiologi (nilai dan kegunaan) menawarkan landasan filosofis untuk membangun bangunan PAI yang kokoh, kritis dan relevan. Pertemuan antara Filsafat Ilmu dengan pendidikan Islam melahirkan Filsafat Pendidikan Islam, yang berperan menjawab berbagai masalah mendasar dalam pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, metode, hingga nilai-nilai yang hendak dicapai.

Sejarah telah membuktikan keterkaitan erat Islam dengan filsafat. Masa kejayaan Islam ditandai dengan kontribusi para pemikir muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd yang aktif menggabungkan pemikiran filsafat dengan ajaran Islam, meyakini bahwa keduanya saling melengkapi. Warisan intelektual inilah yang menjadi fondasi bagi upaya integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai tauhid dalam konteks kekinian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi kritis Filsafat Ilmu dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Secara khusus, artikel ini akan mengkaji peran Filsafat Ilmu dalam memperkuat epistemologi keislaman, pengembangan kurikulum dan pembentukan karakter. Sekaligus mengeksplorasi bagaimana para sarjana muslim dapat menjadikan filsafat ilmu sebagai pola pengembangan ilmu agama Islam yang dinamis, menuju terwujudnya sarjana muslim yang berkualitas komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang diperkaya dengan data lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai urgensi filsafat ilmu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber data terdiri dari:

1. Data Sekunder: berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik terkait filsafat ilmu dan PAI.
2. Data Primer: diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan guru PAI di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Desa Sukamanah, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Cianjur.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Studi dokumenter untuk data sekunder
2. Wawancara terstruktur pada tanggal 3 Oktober 2024 untuk data primer

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan:

1. Reduksi data dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci
2. Penyajian data secara sistematis
3. Penarikan kesimpulan secara verifikatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Fondasi Filosofis: Filsafat Ilmu sebagai Kerangka Teoretis PAI

Pembahasan ini berasal dari pemahaman bahwa Filsafat Pendidikan Islam (FPI) merupakan medan pemikiran dinamis yang menyintesis “cinta kebijaksanaan” (filsafat), proses pembentukan manusia (pendidikan), dan ketundukan kepada Allah (Islam). Sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadikannya memiliki karakteristik khas: berlandaskan wahyu, komprehensif dan relevan sepanjang zaman. Dalam konteks ini, Filsafat Ilmu hadir untuk memperkuat fondasi FPI dengan tiga pilar utamanya: ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang kesemuanya harus merujuk pada pandangan hidup Islam.

a. Dimensi Ontologi: Memulihkan Hakikat Ilmu yang Terintegrasi

Ontologi PAI menegaskan bahwa hakikat realitas tidak terbatas pada yang empiris, tetapi juga mencakup dimensi transenden yang berpusat pada Allah SWT. Filsafat ilmu menolak positivisme murni dan menempatkan tauhid sebagai dasar segala ilmu. Dengan demikian, ontologi PAI mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (sekularisasi), menekankan bahwa seluruh ilmu adalah satu kesatuan yang bersumber dari Allah. Integrasi ini mencegah krisis moral yang diakibatkan oleh ilmu yang terlepas dari nilai-nilai agama.

Implementasi dari ontologi PAI ini menuntut pandangan holistik terhadap ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, dalam pelajaran Biologi, siswa tidak hanya mempelajari struktur sel dan proses fotosintesis dari sudut pandang materi dan mekanisme semata. Ontologi PAI akan membingkai pembelajaran ini dengan menyertakan pemahaman bahwa kerumitan dan kesempurnaan sel adalah bukti kebesaran Sang Pencipta, Allah SWT. Dengan demikian, ilmu biologi tidak lagi hanya menjadi pengetahuan tentang materi, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Penolakan terhadap positivisme murni dalam konteks ini tidak berarti menolak metode ilmiah, melainkan menolak klaim bahwa satu-satunya kebenaran adalah yang dapat diamati dan diukur secara empiris. Ontologi PAI justru mengajak para ilmuwan untuk melampaui batasan-batasan empiris tersebut dan menyadari bahwa ada realitas yang lebih tinggi yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra. Pandangan ini akan mendorong seorang ilmuwan muslim untuk tidak hanya mencari penemuan demi

kemajuan teknologi, tetapi juga untuk menemukan makna dan hikmah di baliknya. Penelitian ilmiah menjadi sebuah ibadah, bukan sekadar sebuah profesi.

Konsekuensi dari integrasi ontologis ini adalah lahirnya seorang (insan kamil), pembelajar yang berkarakter. Jika ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual, maka akan terbentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh. Misalnya, seorang insinyur yang memahami ontologi PAI akan membangun jembatan dengan standar kualitas terbaik, tidak hanya karena tuntutan pekerjaan, tetapi karena ia menyadari bahwa pekerjaannya adalah ibadah dan amanah dari Allah.

Pada akhirnya, ontologi PAI memulihkan hakikat ilmu menjadi sebuah jalan menuju Allah. Dengan menempatkan tauhid sebagai landasan, ilmu tidak lagi hanya berfungsi untuk menguasai alam, tetapi juga untuk memahami keagungan-Nya. Ini mengantarkan manusia pada tujuan hidup yang sejati, yaitu beribadah kepada Allah SWT, baik melalui ibadah vertikal maupun ibadah sosial (horizontal). Inilah esensi dari pendidikan terintegrasi yang mampu melahirkan generasi yang tidak terpecah antara kecerdasan akal dan kebersihan hati.

b. Dimensi Epistemologi: Memperluas Sumber dan Metode Pengetahuan

Epistemologi PAI menyediakan kerangka metodologis yang khas, melampaui pembatasan sumber pengetahuan pada akal (rasionalisme) atau pengalaman (empirisme) saja. Sumber pengetahuan dalam PAI mencakup:

- 1) Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai otoritas tertinggi.
- 2) Akal untuk analisis rasional dan logis.
- 3) Indra untuk penelitian empiris.
- 4) Hati/Intuisi untuk pemahaman spiritual.

Kerangka epistemologis yang luas ini mendorong penalaran radikal untuk membedah problematika kontemporer dan merumuskan teori pembelajaran yang mendorong siswa aktif, kritis dan bermakna.

Ekspansi sumber pengetahuan dalam epistemologi PAI ini merupakan respons terhadap keterbatasan epistemologi Barat modern yang cenderung memisahkan antara yang sakral dan yang profan. Dalam PAI, wahyu menjadi titik tolak sekaligus pijakan utama, yang berfungsi sebagai kompas moral dan etika dalam mencari kebenaran. Ilmuwan Muslim, misalnya, tidak hanya mengandalkan indra dan akal untuk memahami alam semesta, tetapi juga merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits untuk menemukan petunjuk tentang hakikat ciptaan dan tujuan keberadaannya. Ini akan mengarahkan penelitian ilmiah menuju tujuan yang lebih mulia, tidak hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, tetapi juga untuk mengungkapkan kebesaran Allah SWT.

Lebih lanjut, integrasi empat sumber pengetahuan ini menghasilkan pendekatan yang komprehensif dalam proses belajar-mengajar. Dalam kelas PAI, pembelajaran tidak terbatas pada hafalan teks, tetapi melibatkan penggunaan akal untuk memahami hikmah di balik ayat, pengalaman (indra) untuk mengamati fenomena alam sebagai bukti kekuasaan Allah, serta intuisi (hati) untuk merasakan makna spiritual dari sebuah ibadah atau kejadian. Contohnya, ketika mempelajari tentang salat, guru PAI tidak hanya menjelaskan tata cara dan bacaannya (wahyu dan akal), tetapi juga mengajak siswa merenungi makna gerakan dan bacaan tersebut (intuisi), serta melihat efek positif salat terhadap ketenangan jiwa (empiris).

Pendekatan ini juga relevan dalam membedah problematika kontemporer, seperti isu radikalisme atau dampak negatif teknologi. Dengan epistemologi PAI, siswa didorong untuk tidak hanya mengandalkan rasio semata yang seringkali disusupi oleh ideologi-ideologi ekstrem. Sebaliknya, mereka diajak untuk melakukan penalaran radikal, yaitu penalaran yang berani menggali hingga ke akar persoalan dengan mengombinasikan otoritas wahyu, analisis rasional, bukti empiris, dan kejernihan hati. Hasilnya adalah pemahaman yang utuh dan mendalam, yang tidak mudah terpengaruh oleh doktrin-doktrin yang menyesatkan.

Melalui kerangka epistemologi ini, pembelajaran PAI bergeser dari model tradisional yang pasif menjadi model yang mendorong keaktifan siswa. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk mencapai pemahaman yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Ini pada akhirnya melahirkan insan pembelajar yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga bijak dalam bersikap, karena setiap pengetahuannya terhubung dengan nilai-nilai ketuhanan.

c. Dimensi Aksiologi: Menegaskan Tujuan Etis dan Spiritual Ilmu

Aksiologi memastikan ilmu pengetahuan dalam PAI memiliki tujuan yang jelas dan etis. Filsafat ilmu memberikan landasan bahwa tujuan ilmu adalah mencapai kesejahteraan dunia dan keselamatan akhirat. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk hamba Allah yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Aksiologi menyediakan kerangka untuk menginternalisasi nilai moral dan etika dalam setiap materi PAI, memastikan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai, tetapi juga mengimplementasikannya, sehingga menghasilkan individu yang berintegritas.

Dimensi aksiologi dalam PAI menolak pandangan bahwa ilmu adalah nilai yang bebas (bebas nilai). Sebaliknya, setiap pengetahuan yang diajarkan harus memiliki tujuan yang mulia dan terikat pada nilai-nilai ketuhanan. Tujuan ganda, yaitu kesejahteraan di dunia dan keselamatan di akhirat, berfungsi sebagai kompas moral bagi peserta didik dan pendidik. Sebagai contoh, dalam pembelajaran ekonomi syariah, aksiologi PAI akan menekankan bahwa tujuan berbisnis bukan hanya untuk mengejar keuntungan semata, tetapi juga untuk mewujudkan keadilan sosial, menghindari riba dan menyantuni yang membutuhkan, karena semua tindakan tersebut akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Penerapan aksiologi dalam PAI berarti seluruh materi pembelajaran, mulai dari Fikih hingga Sejarah Kebudayaan Islam, tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman hidup. Proses internalisasi nilai ini terjadi melalui berbagai cara, seperti melalui kisah-kisah teladan, studi kasus, dan pembiasaan perilaku. Misalnya, saat membahas kisah Nabi Yusuf AS dalam Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga mengambil pelajaran tentang pentingnya kesabaran, kejujuran dan pengampunan. Kisah tersebut menjadi jembatan untuk menanamkan nilai-nilai moral secara konkret dalam diri peserta didik.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, PAI berupaya melahirkan individu yang berintegritas pribadi yang utuh, yang antara ucapan dan perbuatannya sejalan dengan ajaran Islam. Integritas ini merupakan buah dari kesadaran bahwa ilmu yang dimiliki harus dipertanggungjawabkan. Seorang peserta didik yang memahami aksiologi PAI akan menjadi pribadi yang jujur dalam ujian, amanah dalam

menjalankan tugas dan peduli terhadap sesama, karena ia menyadari bahwa semua perbuatannya adalah bentuk ibadah.

Oleh karena itu, aksiologi PAI berperan sebagai penyeimbang bagi kemajuan ilmu pengetahuan agar tidak kehilangan arah dan moral. Di era modern, di mana ilmu seringkali digunakan untuk tujuan-tujuan destruktif, aksiologi PAI menegaskan kembali bahwa ilmu harus menjadi alat untuk mencapai kemaslahatan umat. Ini mendorong pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia, siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan pada akhirnya, mencapai tujuan hidup yang hakiki sebagai hamba Allah yang bertakwa.

2. Peran Kritis Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Filsafat ilmu berperan krusial dalam merumuskan kurikulum PAI yang holistik dan relevan.

- a. Penentuan Tujuan Komprehensif: Filsafat ilmu membantu merumuskan tujuan yang seimbang, mencakup dimensi vertikal (*hablum minallah*) dan horizontal (*hablum minannas*), serta aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Penyusunan Materi Integratif: Materi PAI disusun secara terintegrasi, misalnya dengan mengaitkan fikih dengan etika sosial atau sains dengan ayat-ayat kauniyah, menjadikan PAI relevan dengan perkembangan zaman.
- c. Pemilihan Metode Berpikir Kritis: Filsafat ilmu mendorong penggunaan metode yang merangsang Higher Order Thinking Skills (HOTS), seperti problem-based learning, yang selaras dengan tujuan filsafat ilmu untuk mencari kebenaran secara logis.

Karakteristik kurikulum yang dihasilkan adalah berdasarkan Islam, komprehensif, berpusat pada peserta didik dan mengintegrasikan kebaikan universal. Nilai-nilai filsafat seperti berpikir kritis, etika, spiritualitas dan perspektif kemanusiaan terintegrasi ke dalamnya, membentuk generasi yang cerdas, bijaksana dan berakhlak.

3. Filsafat Ilmu sebagai Solusi terhadap Krisis Epistemologi PAI

Filsafat ilmu menawarkan solusi mendasar untuk mengatasi krisis epistemologis dalam PAI, di mana pengetahuan agama sering dianggap sebagai dogma yang statis.

- a. Membangun Tradisi Intelektual Kritis: Filsafat ilmu melatih akal untuk berpikir kritis-analitis, mendorong pembaharuan interpretasi (*ijtihad*) terhadap ajaran agama agar tetap relevan, tanpa meragukan kebenaran wahyu.
- b. Menciptakan Dialog dan Toleransi: Dengan menyelidiki hakikat suatu masalah, filsafat menumbuhkan toleransi terhadap keberagaman pandangan, membantu siswa menghindari fanatisme dan mendorong dialog yang konstruktif.
- c. Rekonstruksi Pemikiran Islam: Melalui pendekatan para pemikir seperti Mohammed Arkoun dan Al-Jabiri (*dekonstruksi*, *objektivitas*, *historisitas*), filsafat ilmu berfungsi sebagai alat untuk merekonstruksi pemahaman keislaman yang relevan dengan konteks kekinian, mengatasi tradisi pemikiran yang kaku dan dogmatis.

4. Langkah Strategis dan Tantangan Integrasi

Implementasi filsafat ilmu dalam PAI memerlukan langkah-langkah terstruktur:

- a. Integrasi Mata Pelajaran Filsafat ke dalam kurikulum.

- b. Pengembangan Materi Ajar yang menghubungkan filsafat dengan ajaran Islam.
- c. Pelatihan Guru yang komprehensif untuk membekali keterampilan memfasilitasi diskusi filosofis.
- d. Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler seperti klub filsafat.
- e. Kolaborasi dengan Lembaga terkait seperti universitas.

Namun tantangan seperti resistensi terhadap perubahan (kekhawatiran filsafat mengikis nilai agama), keterbatasan sumber daya dan kualifikasi guru yang belum memadai harus diatasi dengan strategi sosialisasi yang tepat, pengembangan materi dan peningkatan kapasitas pendidik secara berkelanjutan.

Seluruh analisis filosofis mengenai ontologi, epistemology dan aksiologi filsafat ilmu dalam PAI yang telah diuraikan sebelumnya menemukan konteks praktis dan tantangan operasionalnya yang unik ketika diimplementasikan pada tingkat pendidikan dasar. Untuk membumikan diskursus teoretis ini, berikut akan disajikan temuan dari perspektif guru-guru PAI di lapangan.

5. Kontekstualisasi Urgensi Filsafat Ilmu dalam Pembelajaran PAI di Tingkat Sekolah Dasar

Data wawancara dengan enam guru PAI SD/MI ini menjadi bukti empiris yang membumikan wacana teoretis filsafat ilmu dalam konteks nyata Pendidikan Agama Islam. Temuan lapangan justru mengukuhkan bahwa esensi filsafat ilmu telah hidup dalam praktik baik guru-guru di lapangan, meski seringkali tanpa disadari sebagai sebuah pendekatan filosofis.

- a. Urgensi Pemahaman Konseptual melalui Pertanyaan “Mengapa” sebagai Dasar Epistemologis

Hasil wawancara menunjukkan konsensus kuat di kalangan guru mengenai pentingnya pergeseran paradigma dari pembelajaran hafalan menuju pemahaman konseptual. Ibu SN dengan tegas menyatakan, “sangat penting, karena hanya sekedar hafal/tau, tidak memahami. Bisa jadi peserta didik tidak akan mengamalkan materi yang sudah kita terangkan.” Pernyataan ini mengungkap kesadaran epistemologis bahwa pengetahuan yang tidak dipahami hakikatnya berisiko tidak terinternalisasi dalam bentuk pengamalan nyata.

Pendapat senada disampaikan Ibu SA yang memandang pemahaman sebagai jaminan keberlanjutan pengetahuan: “Jika hanya di hafal ada masa nya anak mengalami lupa, tapi ketika mereka paham mereka bisa mengamalkan ilmu nya.” Ibu DSP menekankan pendekatan konkret dalam membangun pemahaman: “Saat anak bertanya ‘mengapa’, jawab dengan bahasa sederhana, beri contoh nyata, dan tunjukkan lewat sikap kita.”

Dari sudut pandang aksiologis, Ibu ANW menyoroti pentingnya diferensiasi pembelajaran dengan pertimbangan “tiap anak beda daya tangkap nya,” sehingga diperlukan strategi khusus seperti pengulangan materi dan tutor sebaya. Temuan ini merefleksikan prinsip filosofis bahwa proses pembelajaran harus mempertimbangkan keberagaman potensi dan keunikan setiap individu.

b. Efektivitas Metode Interaktif sebagai Implementasi Pendekatan Filosofis

Para guru melaporkan keberhasilan berbagai metode interaktif yang sejalan dengan prinsip-prinsip filosofis dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Ibu SN mengembangkan alat peraga kreatif seperti “spin gerakan salat” yang membuat siswa “senang dan penasaran” serta “excited dan menunggu pelajaran di pekan berikutnya.” Inovasi ini menunjukkan penerapan prinsip belajar melalui pengalaman langsung (learning by doing) yang merupakan turunan dari filsafat pragmatisme.

Ibu NF menerapkan pembelajaran berbasis proyek dimana siswa “menyusun tentang rukun islam dengan cara menggunting, menempel dan Menyusun”, yang terbukti membuat anak “cepat merespon, lebih tertarik dan memudahkan anak untuk mengingat” dengan hasil yang “lebih akurat” dibandingkan hafalan tradisional. Pendekatan ini mencerminkan prinsip konstruktivisme dalam filsafat pendidikan.

Ibu ANW memanfaatkan kombinasi metode story telling dengan “snowball throwing” (melempar bola berisi pertanyaan), melaporkan bahwa “anak-anak lebih bersemangat dalam pembelajaran, lebih mudah memahami pembelajaran.” Temuan ini konsisten dengan laporan Ibu SA bahwa metode interaktif mampu membangkitkan semangat belajar, sementara metode hafalan konvensional cenderung membuat siswa “bosan dan kurang fokus.”

c. Strategi Menjawab Pertanyaan Kritis sebagai Wujud Aksiologi Filsafat Ilmu

Guru-guru mengembangkan strategi khusus yang mencerminkan kedalaman filosofis dalam merespons pertanyaan kritis siswa tentang konsep teologis. Ibu SN membangun pemahaman tentang surga melalui pendekatan analogi sensorik dengan membandingkan keindahan surga dengan pemandangan alam yang dikenali anak: “kamu lihat gunung indah tidak? ... Nah di surga itu lebih indah dari apa yang ada di dunia ini.” Pendekatan ini menunjukkan kemampuan mentransformasi konsep metafisik menjadi pemahaman yang empiris dan konkret.

Ibu SY menekankan penjelasan konsep tauhid secara jelas dengan menyatakan “Allah itu satu (yang maha esa) Ahad tidak ada jenis kelamin tidak beranak juga tidak berpak” sambil mengaitkannya dengan bukti empiris melalui ciptaan-Nya. Strategi ini merepresentasikan integrasi antara pendekatan teologis-normatif dengan pendekatan empiris-rasional.

Ibu NF menerapkan strategi apresiatif dan dialogis: “Memuji dan mengapresiasi... lalu menganalogikan jawabannya”, menggunakan pendekatan embodied learning dengan menyentuh dada saat menjelaskan kehadiran Allah. Metode ini menunjukkan pemahaman bahwa pembelajaran efektif melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara terintegrasi.

d. Implikasi Terhadap Urgensi Filsafat Ilmu dalam PAI

Temuan lapangan ini secara tegas memperkuat analisis teoretis mengenai urgensi filsafat ilmu dalam PAI. Pertama, kebutuhan akan pemahaman “mengapa” yang secara konsisten diungkapkan para guru sejalan dengan dimensi epistemologi filsafat ilmu yang menekankan pada pemahaman hakikat (essence) beyond sekadar penghafalan fakta. Kedua, keberhasilan berbagai metode interaktif yang dikembangkan guru

mencerminkan prinsip ontologi yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman langsung dan realitas konkret. Ketiga, strategi menjawab pertanyaan teologis yang dikembangkan guru menunjukkan implementasi aksiologi dalam mentransformasi nilai-nilai abstrak menjadi pemahaman yang aplikatif dan kontekstual.

Dengan demikian, kontekstualisasi filsafat ilmu dalam PAI SD/MI bukanlah tentang menuntut guru menjadi filsuf, melainkan membekali mereka dengan mindset dan toolset filosofis yang memungkinkan mereka membimbing siswa menemukan hikmah dan logika di balik setiap ajaran agamanya, sekaligus menjawab tantangan pembelajaran abad 21.

6. Sintesis Pembahasan: Menjawab Urgensi

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, menjadi jelas bahwa filsafat ilmu bukanlah disiplin yang asing dan bertentangan, melainkan nilai penggerak (driving force) yang mendesak bagi penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI). Urgensi ini terwujud dalam kemampuannya untuk membangun fondasi keilmuan PAI yang integratif melalui ontologi, epistemologi, dan aksiologi; mengarahkan pengembangan kurikulum yang kritis dan relevan; serta menawarkan solusi fundamental untuk membebaskan PAI dari belenggu dogma dan kekakuan berpikir.

Temuan dari kontekstualisasi di tingkat dasar (seperti yang terungkap dalam wawancara) semakin mengukuhkan bahwa urgensi ini bersifat praktis-operasional. Integrasi filsafat ilmu merupakan prasyarat untuk mentransformasi PAI dari sekadar transmisi pengetahuan dogmatis menjadi sebuah proses pembentukan manusia yang utuh (insan kamil), kritis, berakhlak mulia, dan mampu menjawab tantangan peradaban kontemporer. Dengan demikian, seluruh temuan dan pembahasan dalam bab ini telah memberikan landasan yang kokoh untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi pada bagian penutup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa urgensi filsafat ilmu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bersifat multidimensional dan fundamental, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Sebagai Fondasi Teoretis yang kokoh

Filsafat ilmu memberikan kerangka fundamental melalui pendekatan ontologis, epistemologis dan aksiologis yang terintegrasi. Ontologi PAI menegaskan kesatuan ilmu yang bersumber dari Allah SWT, menolak dikotomi ilmu agama dan umum. Epistemologi memperluas sumber pengetahuan dengan merangkul wahyu, akal, indra dan hati. Sementara aksiologi memastikan seluruh proses pembelajaran bermuara pada pembentukan akhlak mulia dan ketakwaan.

2. Sebagai Penggerak Kurikulum dan Praktik Pembelajaran

Filsafat ilmu mendorong pengembangan kurikulum PAI yang kritis, integratif, dan relevan dengan konteks kekinian. Temuan wawancara dengan guru-guru PAI SD/MI mengonfirmasi bahwa pendekatan filosofis melalui pertanyaan "mengapa" dan metode interaktif terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman konseptual yang bermakna dibandingkan sekadar menghafalan.

3. Sebagai Solusi Krisis Epistemologi

Filsafat ilmu menawarkan jalan keluar dari krisis epistemologi yang menjebak PAI pada pendekatan dogmatis dan tekstual semata. Melalui tradisi berpikir kritis, dialog konstruktif dan rekonstruksi pemikiran. PAI dapat merespons tantangan kontemporer tanpa kehilangan akar normatifnya.

4. Sebagai Jawaban atas Tantangan Praksis di Tingkat Dasar

Temuan lapangan mengungkap urgensi paling manusiawi: kebutuhan akan pendekatan filosofis yang praktis dan aplikatif bagi guru. Tantangan seperti kelelahan mengajar, beban administratif, dan keterbatasan waktu membutuhkan solusi berbasis filsafat ilmu yang tidak membebani, justru memudahkan, seperti melalui bank pertanyaan pemantik, template RPP filosofis dan strategi "jawab cerdas" yang langsung dapat diimplementasikan.

5. Sebagai Pendorong Relevansi dan Transformasi

Secara keseluruhan, filsafat ilmu merupakan motor transformasi yang mengantarkan PAI dari pendidikan yang dogmatis menuju pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan. Integrasinya yang tepat bukan hanya pilihan, melainkan keharusan untuk melahirkan generasi muslim yang tidak hanya shaleh secara individual, tetapi juga cerdas, kritis dan menjadi agen pemecah masalah (problem solver) dalam menjawab tantangan peradaban.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan:

1. Pengembangan perangkat ajar filosofis-praktis yang langsung dapat diadopsi guru PAI
2. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pendekatan filosofis yang aplikatif
3. Penelitian lanjutan mengenai model implementasi filsafat ilmu dalam pembelajaran PAI di berbagai jenjang Pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A., & Muhammad, A. (2022). URGENSI DALAM MEMAHAMI RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 76-85.
- Asrori, M. (2009). FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN ILMU AGAMA ISLAM: Menuju Kualitas Sarjana Muslim. *Ulul Albab*, 10(1), 55-72.
- Basri, H. (2006). URGENSI DAN FUNGSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Empirisma*, 15(1), 1-11.
- Abdullah, M.A. (2001). *Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Ilmu Agama Islam: Menuju Kualitas Sarjana Muslim*. E-Journal UIN Malang.
- Amiruddin, A., & Muhammad, A. (2022). Urgensi Dalam Memahami Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Haryadi, D., Kerwanto, Ilham, A., & Mutakin, Z. (2024). PERAN PENTING FILSAFAT ILMU BAGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02(01), 72-82.
- Jannah, S. N. S., Elwidat, F. S., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Urgensi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Era Modernisasi . *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 311-323.
- Nugraha, M. S., & Izzah, I. N. (2025). Filsafat Ilmu dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 4400-4414.

Yusuf, H. (2006). URGENSI FILSAFAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KONTEMPORER: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral dan Agama. *JURNAL THEOLOGIA*, 27(1), 1-22.